

PEMBENTUKAN KARAKTER PRIBADI PESERTA DIDIK MELALUI PENGALIAN NILAI PADA PELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

*Maskhur**

Abstract: Educational materials that span the ‘hierarchy in various subjects in elementary school, as well as local curriculum materials, can serve as an instrument for the formation of the character of students. Therefore, the formation of character typology can be influenced by external and internal factors, both tangible educational, environmental, genetic and gene stimulation as well as ways of thinking. In essence, every subject, including lessons in primary schools never be separated from values, both aesthetic values, ethics, fairness doctrine, fairness, freedom and order, equality, harmony, solidarity, courage, love of peace, discipline, loyalty , empathy and others. Since all the real subject matter is never value-free and the materials are very influential on the character formation of students, then the extortion to the values contained in it are things that must be done for the later revealed and transmitted to students. The process of internalization of proficiency level, into the private learners, can be done by means of analysis and clarification of values for habituation values contained in the elementary school subjects.

Kata Kunci: karakter pribadi siswa, nilai, pelajaran SD

* *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl.Kusumabangsa No. 9 Pekalongan*

PENDAHULUAN

Karakter lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, baik lingkungan sekitar, lingkungan keluarga, pengalaman, maupun pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor yang dominan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter karena pendidikan dilaksanakan secara terencana, terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Namun, tidak berarti bahwa selain faktor pendidikan tidak berpengaruh terhadap terbentuknya karakter individu sebab dalam kajian biopsikososial bahwa genitas, lingkungan, pola berpikir, dan budaya juga memegang peranan penting bagi terbentuknya karakter individu. Dengan demikian, kajian tentang karakter seseorang dapat dibidik baik dari ranah fisik-biologis, psikologis, maupun sosial yang melingkupinya. Kajian tentang pendidikan sebagai subfaktor yang memengaruhi terbentuknya karakter individu tidak mungkin dilepaskan dari corak dan materi mata pelajaran dalam proses pendidikan tersebut. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa pada dasarnya setiap mata pelajaran mengandung nilai yang jika nilai-nilai tersebut ditransmisikan kepada peserta didik maka nilai-nilai tersebut akan mewarnai karakter pribadinya.

PENGERTIAN KARAKTER DAN KEPRIBADIAN

Karakter seringkali disepadankan dengan watak. Watak atau karakter mempunyai pengertian yang sangat luas. Pengertian watak atau karakter seringkali pula dihubungkan dengan pengertian moral atau nilai-nilai etis, yakni tentang apa yang disebut baik dan buruk (Mulyana, 2004: 9). Untuk memberikan definisi yang tepat tentang karakter adalah sangat sukar. Hal ini dikarenakan, setiap definisi yang dikemukakan belum tentu dapat memperjelas pengertian kita tentang karakter itu, dan masih diperlukan adanya keterangan dan penjelasan lebih lanjut. Dapat juga dipahami bahwa karakter ialah struktur batin manusia yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya sebagai indikator yang tertentu dan tetap. Karakter merupakan ciri khas dari pribadi individu yang bersangkutan.

I.R. Poedjawijatna dalam Elmubarok (2008: 80) mengemukakan bahwa watak atau karakter ialah seluruh “Aku” yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi. Jadi, watak atau karakter memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, temperamen, keadaan tubuh, dan sebagainya. Karakter atau watak dapat dipengaruhi dan

dididik, tetapi pendidikan karakter itu tetap merupakan pendidikan yang amat individual dan tergantung kepada kehendak bebas dari orang yang dididiknya. Karakter lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, intelegensi dan kemauan.

Kerchensteiner dalam Purwanto (1995: 66) mengemukakan bahwa karakter atau watak adalah keadaan jiwa yang tetap, tempat semua perbuatan kemauan ditetapkan/ditentukan oleh prinsip-prinsip yang ada dalam alam kejiwaan. Jadi, watak manusia terbukti dalam kemauan dan perbuatannya. Lebih lanjut, Kerchensteiner membagi karakter manusia menjadi dua bagian, yakni karakter biologis dan karakter intelijibel. Watak biologis mengandung nafsu/dorongan insting yang rendah, yang terikat pada kejasmanian atau kehidupan biologisnya. Karakter biologis ini tidak dapat diubah dan dididik. Karakter intelijibel ialah yang bertalian dengan kesadaran dan intelegensi manusia. Karakter ini mengandung fungsi-fungsi jiwa yang tinggi, seperti kekuatan kemauan, kemampuan membentuk pendapat atau berpikir, kehalusan perasaan, dan situasi lama dan mendalamnya getaran jiwa. Watak atau karakter inilah yang dapat dilakukan ikhtiar untuk dididik, diubah agar terbentuk menjadi karakter yang ideal. Oleh karena itu, kunci keberhasilan mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik dan idel adalah dengan menggunakan model-model pendidikan yang relevan dengan kemauannya, cara berpikirnya, dan kekhasan kehalusan perasaannya.

Pengertian kepribadian banyak didefinisikan oleh para pakar. Salah satunya adalah Gordon W. Allport. Ia menjelaskan kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Terjadinya interaksi psikofisik mengarahkan tingkah laku setiap individu. Maksud dinamis pada pengertian tersebut adalah perilaku, mungkin saja berubah-ubah melalui proses pembelajaran atau melalui pengalaman-pengalaman, *reward*, *punishment*, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya. Misalnya, seorang anak manja di rumah tetapi setelah ia masuk sekolah ia menjadi mandiri, maka kepribadiannya berubah, perilaku manja berubah menjadi perilaku mandiri (Allport, 1964: 66).

Dalam perkembangannya, kepribadian berkembang secara dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, ia akan semakin matang dan mantap kepribadiannya. Berdasarkan pengertian dari Gordon sebagaimana

tersebut di atas, corak perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan berbeda-beda. Misalnya, corak perilaku siswa sekolah dasar mengisi waktu luang atau saat tidak ada guru menunjukkan seperti apa kepribadiannya. Ada siswa yang mengobrol, ada siswa yang cenderung makan, bermain, membaca, segera pulang, dan sebagainya.

Semua perilaku sebagaimana tersebut di atas bersifat khas. Artinya hanya dimiliki oleh individu itu sendiri. Meskipun orang lain memiliki perilaku yang sama tetapi pemaknaannya mungkin sangat berbeda atau mungkin serupa, tetapi tetap saja ada nilai kekhasan pada setiap individunya. Misalnya, ada orang yang makan karena belum sarapan, ada yang makan karena kesal menunggu teman, ada yang makan karena ikut teman dalam rangka menghargai saja atau makan karena mengisi waktu saja sambil iseng-iseng, atau alasan lainnya yang sangat variatif antarindividu. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri tiap individu.

Banyak hal yang dapat memengaruhi terbentuknya kepribadian. Kepribadian dapat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima individu dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil dan juga bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. Jadi, kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat fisiologis-psikologis, kejiwaan, dan juga yang bersifat fisik. Dapat pula, kepribadian dibentuk atau diwarnai oleh keluarga. Maksud bentukan keluarga dalam hal ini bisa berupa kebiasaan kalimat atau kata-kata yang sering diucapkan oleh orang tuanya. Pujian yang sering didengar, makian sebagai hukuman-hukuman, apa yang sering dialami merupakan hal yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter kepribadian baik di rumah maupun di luar rumah. Motivasi serta contoh yang diperlihatkan keluarganya juga ikut mewarnai kepribadian. Semua itu akan membentuk kepribadian seseorang. Misalnya saat listrik mati, ada ayah yang mengatakan “Awas ada hantu”, ada ayah yang mengatakan “Cepat siapkan lampu pengganti”, ada orang tua yang pergi ke luar, ada orang tua yang langsung tidur, ada juga yang menganjurkan berdoa dan ambil air wudu, dan lain-lain. Semua itu dapat menjadi stimulus bagi terbentuknya kepribadian anak-anak mereka. Semua stimulus yang didapatkan sejak lahir baik dari kakak, ayah, ibu, teman, televisi atau yang lainnya, akan mempengaruhi cara bersikap dan mensikapi sesuatu dan pola pensikapan tersebut menunjukkan kepribadian. Pada saat itulah kepribadian mulai tampak bentuknya. Selanjutnya, kepribadian

tersebut, melalui proses yang tidak sederhana, akan berinteraksi dengan bentuk atribut-atribut lain, seperti psikologis, misalnya saja menjadi karakter penyabar, pemaarah, cerewet, agresif, penakut, dan sebagainya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPRIBADIAN

1. Faktor Genetik

Bayi-bayi yang baru lahir, menurut beberapa riset ilmiah, mempunyai temperamen yang berbeda. Perbedaan ini lebih jelas terlihat pada usia 3 bulan. Perbedaan tersebut meliputi tingkat aktivitas, rentang atensi, dan adaptabilitas pada perubahan lingkungan. Hal ini senada dengan konsep studium perkembangan psikologi (Haditono, 1982: 218). Menurut hasil riset di Jepang tahun 2007 oleh Murakami (2007: 70) menunjukkan bahwa gen Dorman bisa distimulasi dan diaktivasi pada diri seseorang dalam bentuk potensi baik maupun buruk.

2. Faktor Lingkungan

Perlekatan (*attachment*) merupakan kecenderungan bayi untuk mencari kedekatan dengan pengasuhnya dan untuk merasa lebih aman dengan kehadiran pengasuhnya dapat memengaruhi kepribadian. Teori perlekatan (Jhon Bowlby) sebagaimana dikutip Hurlock (1980: 53) menunjukkan bahwa kegagalan anak membentuk perlekatan yang kuat dengan satu orang atau lebih dalam tahun pertama kehidupan, berhubungan dengan ketidakmampuan membentuk hubungan dengan orang lain pada masa dewasa.

3. Faktor Stimulasi Gen dan Gaya Berpikir

Berdasarkan penelitian akhir 2007, yang dilakukan oleh Murakami (2007: 75) dari Jepang dalam bukunya *The Divine Message of the DNA*, menyimpulkan bahwa kepribadian sepenuhnya dikendalikan oleh gen yang ada dalam sel tubuh manusia. Gen tersebut ada yang bersifat Dorman (tidur) atau tidak aktif dan ada yang bersifat aktif. Bila kita sering menyalakan gen yang tidur dengan cara *positive thinking* maka kepribadian dan nasib kita akan lebih baik. Jadi, genetik bukan sesuatu yang kaku, permanen, dan tidak dapat diubah. Setiap orang yang diciptakan Tuhan sudah dilengkapi dengan kepribadian. Kepribadian itu sebetulnya adalah sumbangsih atau pemberian Tuhan ditambah dengan pengaruh lingkungan yang kita terima atau alami pada masa pertumbuhan.

TIPOLOGI KARAKTER PRIBADI MANUSIA

Pengkajian tentang tipologi pribadi manusia sebetulnya dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dari aspek biologis, psikologis maupun struktur fisiknya. Misalnya saja dari sudut pandang biologis, *pertama*, ada orang yang *sanguinis* yakni tipe orang yang gembira, yang senang hatinya, mudah untuk membuat orang tertawa, dan bisa memberi semangat pada orang lain adalah orang yang secara biologis dipengaruhi oleh karakter darah yang mengalir pada diri orang tersebut. *Kedua*, tipe orang *kholeris*, dia adalah seseorang yang mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi. Dia bisa melaksanakan tugas dengan setia dan akan bertanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Karakter yang seperti ini karena dipengaruhi oleh empedu kuning dalam dirinya (Purwanto, 1995: 66). Namun, pembahasan dalam hal ini tampaknya tidak akan meluas sampai pada wilayah biologis karena penulis memandang hal itu terlalu luas dan mesti melibatkan disiplin ilmu biologi manusia secara mendalam terkait unsur yang terkandung dalam diri manusia dan tentu saja ini bukan wilayah keilmuan penulis. Oleh karena itu, penulis hanya akan menekankan tipologi karakter manusia dari sudut pandang psikologis.

1. Karakter Manusia dari Sudut Pandang Psikologis

a. Tipe extrovert

Secara psikologis, Jung dalam Purwanto membagi kepribadian kepada dua golongan besar, yaitu anak bertipe *ekstrovert* dan *introvert*. Tipe *extrovert*, yaitu anak-anak yang perhatiannya lebih diarahkan ke luar dirinya, kepada orang-orang lain, kepada masyarakat. Menurut Purwanto, anak yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat-sifat seperti berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Mereka mudah memengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya

b. Tipe Introvert

Tipe *introvert*, yaitu anak-anak yang perhatiannya lebih mengarah kepada dirinya, kepada “aku” nya. Anak-anak yang tergolong tipe introvert akan memiliki sifat-sifat seperti kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang lain. Kebalikannya adalah extrovert (Purwanto, 1995:80). Untuk memudahkan

pemahaman Anda mengenai tipe anak yang extrovert dan introvert, dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut.

Extrovert	Introvert
a. Lancar/ Lincah dalam bicara	a. Lebih lancar menulis daripada bicara
b. Bebas dari kekhawatiran/kecemasan	b. Cenderung sering diliputi kekhawatiran
c. Tidak lekas malu dan tidak canggung	c. Lekas malu dan canggung
d. Umumnya bersifat konservatif	d. Cenderung bersifat radikal
e. Mempunyai minat pada atletik	e. Suka membaca buku-buku dan majalah
f. Dipengaruhi oleh data objektif	f. Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subjektif
g. Ramah dan suka berteman	g. Agak tertutup jiwanya
h. Suka bekerja bersama dengan orang lain	h. Menyukai bekerja sendiri
i. Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri	i. Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya
j. Mudah menyesuaikan diri dan luwes (fleksibel)	j. Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan

2. Karakter Manusia dari Sudut Pandang Fisik

Kretschmer dalam Purwanto adalah seorang ahli penyakit jiwa berkebangsaan Jerman yang telah menunjukkan kepada kita adanya hubungan yang erat antara tipe-tipe tubuh seseorang dengan sifat-sifat dan wataknya. Ia membagi manusia ke dalam empat golongan menurut tipe atau bentuk tubuhnya masing-masing. Keempat tipe tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Atletis*: tinggi, besar, otot kuat, kekar dan tegap, dada lebar
- b. *Astentis*: tinggi, kurus, tidak kuat, bahu sempit, lengan dan kaki kecil
- c. *Piknis*: bulat, gemuk, muka bulat, leher pejal
- d. *Displastis*: merupakan bentuk tubuh campuran dari ketiga tipe di atas

Menurut Kretschmer, anak yang berbentuk tubuh atletis dan astenis, tipe wataknya disebut schizothim, yaitu mempunyai sifat-sifat, antara lain sukar bergaul, mempunyai kebiasaan yang tetap, sukar menyesuaikan diri dengan situasi-situasi yang baru, kelihatan sombong, egoistis, dan bersifat ingin berkuasa, kadang-kadang optimis dan kadang-kadang pesimis, selalu berpikir dahulu masak-masak sebelum bertindak. Anak yang berbentuk tubuh piknis, tipe wataknya disebut siklothim, dan mempunyai sifat-sifat antara lain mudah

bergaul, suka humor, mudah berubah-ubah *stemming*-nya, mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru, kurang setia dan tidak konsekuen, lekas memaafkan kesalahan orang lain (Purwanto, 1995: 70).

MENGGALI NILAI-NILAI PADA MATA PELAJARAN DI SEKOLAH DASAR (SD)

Sebelum dibicarakan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa mata pelajaran di SD, penulis memandang perlu memosisikan secara jelas perihal nilai itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan terkait dengan ragam pemaknaan terhadap nilai dilihat dari berbagai sudut pandang. Mulyana menyatakan bahwa telah terjadi pemaknaan terhadap nilai yang saling berseberangan. Pemaknaan *pertama* bahwa nilai dimaknai sebagai nilai ekonomi yang didasarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga dengan penghargaan yang begitu tinggi terhadap materi. Pemaknaan yang *kedua* bahwa nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tidak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit terukur ini antara lain mencakup tentang keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan (Mulyana, 2004: 190). Sementara itu, pakar sosiologi, Kurt Baier memaknai nilai dari sudut pandang keinginan, kebutuhan, kesenangan sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Berbeda dengan sosiolog, psikolog memaknai nilai sebagai kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Antropolog memaknai nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat, seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum, dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia. Cara pandang antara satu pakar dengan pakar yang lainnya terhadap nilai sangat variatif tergantung dari sudut mana dan disiplin ilmu apa yang digelutinya. Perbedaan cara pandang mereka yang berbeda-beda tersebut berimplikasi pada terjadinya perbedaan definisi tentang nilai. Allport (1964: 70) seorang psikologi kepribadian mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Seorang sosiolog, Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara tindakan-tindakan alternatif. Di samping dua definisi tersebut, yang sarat dengan tekanan pada disiplin keilmuan sosiologi maupun psikologi, terdapat satu definisi tentang nilai yang bebas atau tidak memiliki

tekanan pada sudut pandang tertentu, yaitu yang dikemukakan oleh Hans Jonas. Ia mendefinisikan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ya” (*value is address of a yes*) atau dalam makna kontekstualnya bahwa nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata “ya”.

Secara garis besar, Elmubarok (2008: 69) membagi nilai kepada dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Dalam konteks pendidikan, nilai berupa sesuatu yang mulia, didambakan, sebagai tujuan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan menemukan jati diri yang bersahaja, tekun (*istiqomah*) tegar dan konsisten berbekal ilmu dan keterampilan yang dimilikinya serta memegang nilai-nilai kemanusiaan sebagai aplikasi pesan ilahiah (Rosyid, 2010: 13).

Nilai-nilai itu semua harus dan selalu diajarkan pada anak-anak di sekolah dasar sebab nilai-nilai tersebut menjadi pokok dan penting dan harus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka menjadi generasi muda bangsa ini. Sebetulnya masalah pembelajaran dan pendidikan nilai telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam mata pelajaran pendidikan di Indonesia. Persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran akhlak misalnya, bagaimana agar pendidikan akhlak bukan hanya sekadar menjadi pelajaran “ilmu akhlak”. Pelajaran sejarah misalnya, bagaimana agar pelajaran sejarah bukan hanya menjadi pelajaran hafalan fakta yang kering tanpa makna dan kesuburan nilai-nilai di dalamnya. Itu semua harus menjadi pemikiran guru di Indonesia tercinta ini.

Berangkat dari banyaknya kerusakan tatanan nilai di masyarakat selama ini, maka nilai yang paling penting untuk diajarkan serta ditanamkan pada anak-anak didik kita adalah nilai-nilai moral. Kemudian, apakah sebenarnya yang disebut moral? Moral pada dasarnya memiliki banyak arti sesuai dengan

sudut pandang yang berbeda-beda. Anwar (2001: 8) membedakan antara moral dan etika. Ia menyatakan bahwa moral diartikan sebagai perilaku umum dalam masyarakat tanpa melihat lingkungan atau peran atau institusi tertentu, sedangkan etika diartikan sebagai perilaku dalam lingkungan, peran, institusi atau segmen tertentu seperti etika bisnis, etika profesi hukum, kode etik guru, etika medis, dan lain-lain yang secara umum disebut etika profesi. Sementara itu, Bertens (1999: 2810) mengibaratkan etika profesi sebagai kompas yang membimbing arah moral dan menjamin mutu moral tersebut. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Selain itu, dalam psikologi perkembangan, disebutkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Moralitas harus menjadi titik tekan dalam proses pendidikan melalui proses pembelajaran berbagai mata pelajaran. Guru juga harus mampu menggali nilai-nilai yang tersimpan dalam berbagai mata pelajaran. Ada sebuah statemen yang sangat menarik yang tertulis dalam kitab *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* yang menyatakan:

...inna al tarbiyyata al khuluqiyyah hiya ruhu al tarbiyyah al islamiyyah...wa kullu darsin an yakuna darsa akhlaqin, wa kullu mu'allimin yajibu an yuro'ia al akhlaqo, wa kullu muaddibin yajibu an yufakkira fil al-akhlaq al diniyyah qobla ayyi syaiin akhara (al-Abrasyi, tt: 22).

Artinya: 'pendidikan moral merupakan inti dari pendidikan Islam... setiap pelajaran harus mengandung nilai moralitas, setiap pengajar harus harus menjaga moral, setiap pendidik harus berpikir tentang moral terlebih dahulu sebelum memikirkan tentang suatu yang lain (target materi). Statemen sebagaimana tersebut di atas, tampaknya senada dengan maksud Ahmad Djalal di mana menyatakan bahwa mestinya perkembangan ilmu pengetahuan tidak boleh bebas nilai dan harus tidak boleh lepas dari nilai-nilai karena para ilmuan muslim masa lalu juga tidak memisahkan antara keduanya' (Djalal: 2004).

1. Menggali Nilai-nilai yang Terkandung dalam Mata Pelajaran IPA

Proses pendidikan nilai masih sangat terbuka untuk dibicarakan pada proses internalisasi nilai dari berbagai mata pelajaran. Secara ideal, pembelajaran IPA dan matematika mestinya mengembangkan kognisi, afeksi

dan psikomotorik peserta didik sebagai ranah-ranah yang komprehensif dan ideal, esensial dan seimbang. Oleh karena itu, pengembangan nilai dan etika dalam pelajaran IPA dan matematika tidak tepat lagi jika hanya diposisikan sebagai komponen kurikulum tersembunyi sebab sains juga tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai (Djalal, 2004: 207). Nilai dan etika dalam pelajaran tersebut harus dijabarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajarannya. Melalui pembelajaran yang seperti itu, keseimbangan antara kepemilikan pengetahuan, kompetensi teknologi, moral individu dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dapat terjaga dan ditingkatkan. Individu yang berpengetahuan dan berkemampuan teknologis pada gilirannya dapat berpikir logis, menemukan makna, memilih alternatif dengan yang paling rendah eksesnya dan memahami manusia pada posisi yang manusiawi yang harus layak hidup di alam yang indah dan nyaman.

Barang kali contoh pembelajaran IPA berikut ini dapat dijadikan contoh bahwa IPA tidak lepas dari pendidikan nilai. Pak Almas mengajar IPA di sebuah kelas, ketika beliau menerangkan materi, Ia melihat salah satu peserta didiknya, Joni, gelisah dan menggaruk-garuk lengan tangannya. Pak Almas lalu bertanya, “kenapa tangan kamu Joni?” Joni menjawab, “Tangan saya gatal-gatal dari kemarin, Pak.” Pak Almas lalu mendekat, Joni pun menunjukkan lengan tangannya. Ternyata tangan Joni kelihatan merah, bintik-bintik, dan gatal sekali katanya. Para peserta didik di dekat tempat duduk Joni pun melihatnya lalu berkomentar, “Wah mungkin Joni kena penyakit gudik, Pak!” Salah seorang lagi berkomentar, “Wah itu penyakit gatal, Pak!” Para peserta didik ditanya pak Almas, adakah di antara kalian yang tahu cara penanganannya? Mereka menjawab dengan memberikan masukan-masukan ide yang perlu dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- a. “Kita perlu mengantar Joni ke dokter, Pak.”
- b. “Kita perlu ke rumah Joni, Pak dan melihat bagaimana kebersihan rumahnya.”
- c. “Kita ke rumah Joni, Pak dan melihat bagaimana kondisi air yang dipakai untuk mandi.”

Sesampainya di rumah Joni, ternyata ditemukan bahwa air yang digunakan untuk mandi Joni adalah aliran dari sungai dan kelihatan kotor karena tercampur dengan air limbah pabrik kertas. Maka, Pak Almas memerintahkan peserta didik untuk:

- a. mengumpulkan sampel air;
- b. memeriksa sampel air di laboratorium;
- c. mencari penyebab polusi air; dan
- d. mewawancarai penduduk setempat kalau ada penyebab lain.

Keesokan harinya, Pak Almas melanjutkan pembahasan temuan di rumah Joni tentang air dan Pak Almas menulis di papan tulis:

- a. air sungai tercampur limbah
- b. pabrik kertas mencemari sungai
- c. pabrik kertas mempekerjakan penduduk setempat termasuk keluarga Joni

Pak Almas lalu menjelaskan apa saja unsur-unsur kimiawi dan menjelaskan dari sisi keilmuan alamnya (IPA) serta prosesinya. Pada akhir pertemuan, Pak Almas bertanya kepada para peserta didik bagaimana cara penyelesaian beserta akibatnya? Pak Almas menuliskan tiga alternatif sebagai berikut:

- a. Pabrik ditutup. Cara ini dapat membuat kerugian pada pemilik dan menambah pengangguran pekerja.
- b. Pemilik pabrik harus membuat penampungan limbah dan netralisasi sebelum dialirkan ke sungai. Cara ini akan memakan biaya tinggi dan mungkin pihak pabrik tidak mampu.
- c. Membiarkan apa adanya. Cara ini akan berakibat buruk bagi pengguna air sungai termasuk hewan yang ada di dalamnya.

Pembelajaran IPA semacam ini memang belum tentu menemukan jawabannya dari ketiga pilihan tersebut. Namun setidaknya ada pemikiran, bahkan mungkin muncul kesadaran akan pentingnya nilai kesehatan dan kesehatan lingkungan. Tema ini sesuai dengan materi pada pelajaran IPASD/MI (Hisnu P. dan Winardi, 2008: 27-29). Pembelajaran sebagaimana tersebut di atas juga mendidik pentingnya nilai kehidupan, nilai kemanusiaan, dan lain-lain di samping tentang penting perusahaan pabrik kertas bagi kehidupan ekonomi.

2. Menggali Nilai-nilai yang Terkandung dalam Mata Pelajaran Agama Islam dan Biologi

Pelajaran PAI memiliki peranan penting dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Muatan pelajaran yang mengandung nilai, moral, dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragama pada peserta didiknya. Muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan (juga keindahan) yang berasal dari wahyu. Pendidikan agama idealnya bukan hanya pengajaran terhadap teori-teori agama dengan penekanan pada aspek kognitif peserta didik. Akan tetapi, pendidikan agama merupakan ilmu tindakan yang pada gilirannya tindakan-tindakan tersebut mencerminkan adanya penghargaan terhadap nilai-nilai. Oleh karena pendidikan agama adalah bagian dari pendidikan tindakan, maka pembelajaran agama membutuhkan strategi mendidik yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang terpadu antara kognisi, afeksi, dan psikomotoriknya. Materi yang disampaikan juga harus tepat dalam rangka menuju internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menghantarkan pada nilai-nilai keadilan, kesejahteraan bersama, toleransi, dan lain sebagainya. Materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Terkait dengan pendidikan nilai, cerita sejarah Islam seperti cerita tentang perjuangan para nabi, sejarah kehidupan sahabat, cerita kehidupan dan peran para cendekiawan dan agamawan merupakan bagian penting dalam rangka penanaman nilai-nilai. Nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran agama Islam sangat banyak, misalnya saja nilai kejujuran (*assidqu*), nilai hidup bersih (*toharoh*), nilai kerukunan/keharmonisan siswa dan kepedulian (*taawun*), dan lain-lain.

Bisa saja nilai-nilai itu dapat digali dari dua mata pelajaran atau lebih secara integral, di mana kedua pelajaran atau lebih tersebut sama-sama memiliki muatan nilai. Nilai moral bukan saja menjadi bagian dari materi pelajaran akidah ahlak/PAI, tetapi juga merupakan muatan pelajaran selain akidah ahlak/PAI. Secara metodologis, pembelajaran akhlak juga bukan hanya terjebak pada penguasaan materi, ilmu akhlak harus dilakukan. Hal ini akan sangat terkait dengan strategi dan metode pembelajarannya.

Salah satu dari metode pembelajaran akhlak untuk dapat merasukkan nilai akhlak tersebut adalah dengan cara mawas diri atau *muhasabah* dan mengkaitkan nilai-nilai akhlak dengan diri peserta didik. Berikut ini adalah salah satu contoh tentang bagaimana dua mata pelajaran (PAI dan biologi)

sama-sama menginternalisasi nilai tentang wujud Allah (iman kepada Allah) dan mengkaitkannya dengan struktur anggota badan peserta didik.

Murid diminta untuk memperhatikan telapak tangan kanannya, lalu tunjukkan tulisan Arab *Allah*. Suruh anak mencermati bahwa jari kelingking mengisyaratkan huruf *Alif*, jari manis mengisyaratkan huruf *Lam*, jari tengah mengisyaratkan huruf *Lam*, jari telunjuk dan ibu jari mengisyaratkan huruf *Ha'*. Setelah itu, guru menjelaskan bahwa sesungguhnya anggota badan kita (tangan) rindu kepada Allah dan menyatu dengan Allah. Kenapa hati kita malah tidak rindu kepadaNya? Kalau kita tidak mendekat denganNya sesungguhnya kita adalah orang yang membohongi diri kita sendiri dan berbuat dzolim kepada badan kita sendiri. Oleh karena itu, marilah kita dekatkan diri kita kepada Allah dalam segala gerak kita dengan melakukan perbuatan yang diridloiNya. Contoh lain adalah bagaimana cara mempraktikkan pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Asmaul Husna kepada para murid. Misalnya, murid diminta untuk memperhatikan telapak tangan kiri, lalu tunjukkan bahwa garis telapaknya menggambarkan angka delapan puluh satu, sedangkan garis telapak tangan kanan mengisyaratkan angka Arab delapan belas. Jika keduanya dijumlah $81+18=99$. Maknanya, sembilan puluh sembilan adalah nama-nama Allah yang disebut Asmaul Husna (Setyaki, 2008: 18). Pelajaran yang harus dipahami oleh siswa adalah bahwa telapak tangan kita ini harus digunakan untuk hal-hal yang baik sebagaimana sifat-sifat Allah yang baik juga. Kalau kita menggunakan tangan kita untuk hal-hal yang tidak baik, sesungguhnya kita telah mengotori nama-nama Allah yang terukir pada telapak tangan kita, dan tentu Allah akan murka kepada kita. Metode yang demikian ini adalah rasional sekaligus berfungsi untuk membangun peningkatan nilai-nilai moral.

3. Menggali Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pelajaran IPS dan Humaniora

Bidang kajian ilmu yang kaya tentang muatan nilainya adalah pelajaran IPS dan Humaniora. Karakteristik pelajaran ini pun sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak berbicara tentang bagaimana konsep hidup harmonis dengan sesama, dengan lingkungan, dengan Tuhan. Oleh karena itu, pelajaran ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika, dan perilaku. Disiplin ilmu IPS dan Humaniora mencakup sejumlah cabang disiplin ilmu seperti psikologi, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, dan antropologi.

Muatan penekanan nilai yang dapat digali dari disiplin-disiplin ilmu tadi sangat beragam.

Nilai yang dapat digali dari ilmu psikologi adalah tentang bagaimana menempatkan individu dan penghargaan terhadap keunikan-keunikan yang ada pada individu. Pada ilmu geografi, kita dapat menggali nilai kesadaran wawasan dari satu kesatuan wilayah. Dalam bahasa yang lain dapat dikatakan bagaimana menggali nilai patriotisme, kesatuan, dan persatuan. Sementara itu, ilmu ekonomi menempatkan nilai manfaat atau keuntungan barang dan jasa. Dari pelajaran sosiologi dapat digali nilai kualitas hubungan interpersonal sebagai anggota masyarakat. Di sana ada nilai etika berkomunikasi, nilai penghargaan terhadap keberbedaan budaya, dan lain sebagainya. Selain nilai-nilai yang dapat digali sebagaimana tersebut, kebermanfaatn pelajaran IPS dan Humaniora adalah memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kepribadian manusia. Oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai-nilai tidak akan cukup hanya dengan memperoleh pengetahuan yang bersifat konseptual. Pembelajaran pada kedua ilmu tersebut harus diarahkan pada perolehan sikap ilmiah, sikap kritis, dan kemampuan untuk membangun antarmanusia dan alam secara sehat dan harmonis. Mulyana (2004) mengatakan bahwa secara singkat nilai-nilai yang dapat digali dari pelajaran IPS dan Humaniora meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (a) Nilai persamaan dan keadilan
- (b) Nilai tanggung jawab dan komitmen sosial sebagai warga
- (c) Nilai penghargaan terhadap warisan budaya
- (d) Nilai tanggung jawab lingkungan dan kesehatan
- (e) Nilai kecermatan dalam pemanfaatan fasilitas

4. Menggali Nilai-nilai yang Terkandung dalam Mata Pelajaran Sejarah

Pelajaran sejarah termasuk pelajaran yang mengandung nilai dan ajaran yang luas. Namun demikian, tergantung pada sejarah apa yang dipelajarinya untuk melihat nilai-nilai yang dikandungnya. Jika yang dipelajari adalah sejarah perjuangan Rasulullah Muhammad SAW, di sana akan kaya tentang nilai. Ada nilai berani berkorban, nilai kasih sayang, nilai ketahanan, dan lain sebagainya. Jika yang dipelajari adalah sejarah kemerdekaan Indonesia, di sana ada nilai patriotisme, nasionalisme di samping ada pengorbanan,

keikhlasan, dan lain sebagainya. Setidaknya dari pembelajaran sejarah dapat digali nilai kejujuran, yakni kejujuran dalam mengungkapkan fakta sejarah, membimbing peserta didik ke arah pemikiran yang kritis–analitis, nilai syukur, dan berterima kasih serta menghargai jasa para pendahulu, nilai afektif yang berbuah pada keteladanan dengan meneladani sikap para pendahulunya, memahami konsep hidup para pendahulunya, dan memberi kesemangatan terhadap tumbuhnya nilai perjuangan itu sendiri.

Kaitannya dengan pendidikan nilai yang terdapat dalam sejarah Islam, berikut ini akan disajikan sejarah Ikrimah, sahabat nabi Muhammad SAW, yang di dalam kisahnya juga banyak mengandung nilai. Dalam kondisi yang buruk dan penuh kebencian terhadap umat muslim dan Nabinya, tumbuh seorang remaja bernama Ikrimah. Ikrimah melihat ayahnya di Makkah tidak henti-hentinya memusuhi umat Islam, kemudian melihat kaumnya kalah dalam perang Badar. Dia kembali ke Makkah tanpa disertai ayahnya seperti ketika berangkat ke Badar. Ia membiarkan ayahnya tewas di tangan pasukan Islam, bahkan sampai penguburannya pun ia membiarkannya. Adapun dalam perang Uhud, kondisi berbeda. Pasukan Quraisy keluar dengan pasukan kuda dan kebesarannya. Ikrimah berada dalam pasukan inti bersama Kholid bin Walid yang jadi pimpinan. Ikrimah membawa istrinya, Ummu Hakim, yang bertugas menabuh rebana dengan Hindun binti Utbah. Pasukan kafir semakin semangat. Ikrimah mengendarai kuda untuk memusuhi Allah dan Rasulnya. Perang dimenangkan oleh orang kafir sekalipun mereka juga takut balasan dari kaum muslimin. Ikrimah dan pasukannya lari ke Mekah.

Dalam perang berikutnya Ikrimah bersama Amr bin Wud mengajak pasukan Islam melakukan duel satu lawan satu. Ali menanggapi ajakan ini dan melawan Amr bin Wud dan kepala Amr dipenggal Ali. Hal ini membuat Ikrimah ketakutan dan lari ke Mekah tanpa senjata. Akhirnya bersama teman-temannya berkumpiul di tempat yang disebut Al Kondamah. Mereka mau melawan kaum muslimin, namun Rasulullah meladeni mereka dengan mengajukan pedangnya yang terhunus, yakni Kholid bin Walid yang mendapat julukan Pedang Allah dan Rasulihi (*Saifullah wa Rasulihi al Maslul*). Ikrimah dan sembilan temannya kalah dan mereka lari, sementara Rasulullah mengizinkan mereka untuk dibunuh. Melihat ancaman mati dari Rasul ini, Ikrimah lari ke Yaman. Pada saat itu istrinya Ummu Hakim masuk Islam dan meminta perlindungan untuk suaminya. Rasul pun mengabulkannya dan bersabda “Dia aman”.

Ketika Ikrimah dalam perjalanan di dalam kapal, Ikrimah berkata kepada nahkoda kapal, “Bawalah aku sampai ke Yaman dan akan kuberikan apa yang kau inginkan.” Nahkoda menjawab, “Tidak, kecuali kamu ikhlas yakni dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.”

Tiba-tiba Ikrimah melihat istrinya dan isterinya menyampaikan bahwa kamu aman, Rasulullah menjamin keselamatanmu. Akhirnya Ikrimah datang kepada rasul dan rasul menyambutnya dengan sebaik-baiknya. Ikrimah berkata, “Aku mendengar bahwa engkau telah menjamin keamananku. Untuk apa kamu mengajakku wahai Muhammad?” Rasul menjawab untuk mengajakmu menyembah Allah, melaksanakan salat, membayar zakat, menunaikan puasa, dan berhaji di Baitullah.

Ikrimah menjawab, “Sungguh engkau tidak mengajakku kecuali kepada kebenaran dan tidak memerintahku kecuali kepada kebaikan. Ikrimah mengulur tangannya dan bersyahadat masuk Islam dan memohon ampunan atas kesalahan kepada Rasul. Ikrimah lalu berjanji akan menginfakkan harta di jalan Allah karena dulu telah banyak mengeluarkan banyak harta untuk memusuhi Islam. Ia bersyukur dia tidak mati dalam perang Badar sampai Allah menunjukkan jalan yang mulia yakni Islam. Ia selalu membawa Alqur’an sambil menangis dan memeluknya dan berkata, “Kitab Tuhanku, Allah” (Winardi:2010: 56).

Cerita tersebut mengandung banyak nilai, baik nilai perjuangan, nilai filsafat dengan analisis nilai antara kebenaran Islam dan kemusyrikan, nilai kasih sayang yang dicontohkan Rasul kepada Ikrimah walaupun dia adalah mantan musuhnya. Nilai humanistik di mana Rasul memanusiaikan Ikrimah dengan mulia, nilai syukur yang dicontohkan Ikrimah ketika selamat dari perang Badar dan ditunjukkan jalan kebenaran yakni Islam, nilai kedermawanan yang dicontohkan Ikrimah dengan menginfakkan hartanya untuk digunakan di jalan Allah.

PEMBENTUKAN KARAKTER PRIBADI SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG PADA PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL

Dalam beberapa tulisan, pembahasan mengenai muatan lokal sering dikaitkan dengan pengembangan diri (Mulyasa: 2008: 269). Namun, keduanya berbeda dari sisi orientasinya. Pengembangan diri bertujuan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungannya. Sedangkan muatan lokal bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah dan keunggulan daerah (Muslih, 2007: 13-14). Pengembangan diri juga tidak harus diasuh oleh guru yang bersangkutan di masing-masing satuan pendidikan tetapi dapat juga diasuh oleh tenaga profesional, konselor dan lain sebagainya dengan pertimbangan relevansi profesionalitas kegiatannya (Yamin, 2007: 64).

Sementara ini, masih ada sebagian orang yang memahami bahwa ruang lingkup pendidikan muatan lokal hanya dikaitkan dengan potensi daerah yang nampak dan riil dapat dipelajari dan dikembangkan. Misalnya saja, ujud pendidikan muatan lokal adalah:

1. Bahasa daerah. Bahasa Jawa menjadi pelajaran muatan lokal tingkat propinsi (penyeragaman tingkat propinsi) yang wajib dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di wilayah Jawa tengah yang berorientasi untuk menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal Jawa tengah. Kebijakan maupun pemikiran yang demikian nampaknya tidak terlalu salah sebab budaya merupakan aset yang sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar pijakan menuju kemajuan. Jika orang bijak mengatakan bahwa bangsa yang baik dan akan maju adalah bangsa yang mampu menghargai budayanya, tentu dalam hal ini adalah budaya yang mengandung nilai luhur yang menggairahkan hasrat, semangat, kreatif, produktif dan inovatif.
2. Bahasa asing seperti menekankan pada bahasa Inggris, Prancis dan Mandarin, Arab dengan alasan nilai kebermanfaatannya jika nanti individu akan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri
3. Kesenian daerah seperti permainan rebana, seni silat tradisional dan lain-lain
4. Keterampilan daerah seperti membuat anyaman, membuat tas dari bahan baku enceng gondok, membuat makanan berbasis tanaman lokal dan lain-lain.

Selain bentuk-bentuk muatan lokal sebagaimana tersebut di atas, sesungguhnya pendidikan melalui kurikulum muatan lokal masih sangat membuka kesempatan yang sangat lebar untuk memberikan ruang gerak bagi

budaya lokal yang mengandung kearifan lokal-potensial. Tentu saja kajian mengenai konsep pendidikan muatan lokal ini harus “dikawinkan” dan disejalankan dengan sosiologi pendidikan untuk memformulasi kan bentuk – bentuk pendidikannya dalam bingkai kurikulum pendidikan muatan lokal. Keterbukaan pintu bagi budaya untuk masuk dalam wilayah pendidikan muatan lokal ini sebagaimana dijelaskan Mulyasa bahwa Indonesia memiliki kebineka ragam adat istiadat, tata cara, tata kerama, pola kehidupan yang variatif yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Hal itu selayaknya dilestariakan untuk menjaga kekhasan nilai budaya-budaya tersebut melalui pendidikan sebagai transmiternya (Mulyasa, 2008: 272).

Berpijak dari apa yang dikatakan Mulyasa sebagaimana tersebut di atas, di beberapa wilayah Indonesia ini banyak tersimpan budaya-budaya yang mengandung nilai luhur yang dapat ditransmisikan kepada generasi penerus melalui pendidikan muatan lokal. Kudus jawa tengah, misalnya, menyimpan tradisi khas yang dikenal dengan istilah “*Nonjok*” dan tradisi “*Samin*”. Nonjok di sini sama sekali bukan berarti tradisi kekerasan karena “nonjok” di sini bukan berarti memukul. Tetapi nonjok dalm tradisi Kudus Jawa Tengah ini adalah tradisi mengirim makanan siap saji dan siap santap berupa nasi dan lauk pauknya oleh orang yang akan menggelar acara pernikahan maupun khitanan kepada para pemimpin atau tokoh masyarakat dan saudara. Hal ini maksudkan sebagai informasi bahwa pengirim tersebut akan segera melangsungkan acaranya dan sekaligus sebagai simbol harapan agar orang-orang yang diberi sajian tersebut datang untuk menghormat dan sekaligus menyumbanginya. Dalam buku yang berjudul *Kodifikasi Ajaran Samin*, Rosyid (2010:) menjelaskan bahwa istilah Samin oleh pengikutnya dimaknai “sama” yang artinya bahwa pada masa penjajahan dulu seluruh orang tua, anak dan cucunya bersama-sama menentang penjajah dan berusaha mendapatkan kemerdekaannya di segala bidang. Masyarakat samin di kudus memiliki kekhasan perilaku dan kebiasaan yang membudaya di komunitasnya. Di antara adat yang mereka pegangi adalah:

1. Jika mereka memiliki hajat, seperti menghitung anak lelakinya, menikahkan anaknya misalnya, mereka tidak mau menerima sumbangan dari saudara-audara maupun koleganya dalam ujud amplop berisi uang. Tetapi mereka akan senang kalau saudara maupun koleganya memberi/ menyumbang dalam ujud barang- barang seperti beras dan dan bahan pokok lainnya. Jika mereka diberi uang, mereka dengan berbahasa jawa

akan mengatakan “*kulo boten nolak sandang pangan, cekap jagong, kulo bungah*” (saya tidak menolak rizki (uang) hadir saja saja saya sudah senang). Sebagian bahan pokok dari hasil pemberian saudara maupun koleganya biasanya dibagi-bagi ke tetangga sekitar dan sebagian lagi dijual untuk menutup kebutuhan hajatan tersebut. Budaya samin yang dipertahan oleh masyarakat tersebut sesungguhnya mengandung nilai kesederhanaan, memomorsatkan kebutuhan pokok dan primer, mengandung nilai kepedulian terhadap sesama, dan tidak memberatkan atau membebani mereka. Sebab dengan menyumbang dalam ujud beras atau bahan makanan, hal itu akan mudah didapatkan oleh tetangga dan koleganya karena bahan tersebut relatif selalu dimiliki oleh mereka. Hal ini akan berbeda jika menyumbangnya harus berupa amplop berisi uang, sebab tidak semua atau belum tentu semua tetangga dan koleganya memiliki uang .

2. Dalam berpakaian, masyarakat samin memiliki prinsip *gadung lurek, nyandang pangan demunung te-e dewe* (apapun bentuk dan motifnya, pakaian tersebut milik sendiri). Pakaian khas mereka dalam acara-acara formal berupa *udeng/iket*, celana tokong berwarna hitam dan *bhebet* (sarung). Semua ini memiliki arti bahwa udeng berarti mudeng (tahu/faham) memahami prinsip yang dilakukan. *Iket* berarti *ngiket kekarepane nyetitikno partikel, pangucap lan klakuan* (mengikat). Warna hitam pada pakaian berarti hitam adalah jelas/pasti.
3. Tradisi memanen hasil sawah garapan, pemilik sawah sebagai juragannya, tenaga penggarapnya adalah tetangganya. Upah garap biasanya di sebut *mprapat* (seperempat) untuk penggarap dan diberikan dalam ujud padi sebagai persediaan bahan makan pokok. Tradisi ini juga mengandung ajaran tolong-menolong (*taawun*) antara orang kaya yang memiliki sawah dengan orang yang tidak memiliki sawah atau setidaknya memiliki sawah tetapi tidak cukup untuk menopang kehidupannya (Rosyid, 2010:96).

Senada dengan daerah Kudus Jawa tengah, daerah Blado Batang Jawa tengah juga menyimpan budaya yang cukup beragam seperti bershalawat sambil diiringi dengan gerakan silat Jawa atau sering disebut dengan seni bela diri “Kuntulan”. Terdapat pula tradisi membersihkan kuburan secara bersama-sama yang kemudian dilengkapi dengan acara membaca alqur’an secara bersama-sama yang biasa disebut “Tilawatan”. Pekalongan memiliki budaya

Syawalan krapyak, munggah molo dan lain. Semua ragam tradisi ini sebenarnya cukup layak diperkenalkan kepada peserta didik melalui kurikulum muatan lokal agar anak peserta didik mengetahui dan memahami bidanya dan jangan sampai terasing dari budayanya sendiri. Sebab bagaimanapun juga tradisi yang sudah membudaya itu tetap mengandung nilai-nilai sosial, moral dan tentu saja nilai edukatif yang dapat ditransmisikan kepada peserta didik.

SIMPULAN

Pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Materi pendidikan sebagai salah satu komponen kurikulum juga memegang peranan penting terkait dengan pembentukan karakter peserta didik. Karena begitu besar urgensi materi pendidikan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik, maka perhatian pendidik terhadap komponen kurikulum yang satu ini juga harus serius. Pendidik harus memiliki pemahaman bahwa semua mata pelajaran selalu mengandung nilai-nilai yang harus ditransmisikan kepada peserta didik melalui proses pendidikannya, karena pada dasarnya semua mata pelajaran tidak bebas nilai. Nilai mengenai baik-buruk, etis-tidak etis, benar-salah dan indah-tidak indah selalu dipesankan oleh setiap mata pelajaran baik secara transparan sebagai isi materi (*konten*) maupun sebagai kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*). Pesan-pesan nilai inilah yang harus digali kemudian ditransmisikan kepada peserta didik untuk mewarnai karakter mereka. Nilai kemuliaan menjaga kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungan, terhormatnya nilai kepedulian dan solidaritas atas nama kemanusiaan dapat digali dari pelajaran IPA dan IPS. Nilai kesadaran dan internalisasi nilai kegamaan agar memunculkan perilaku solih juga dapat digali dari pelajaran *al-Asma' al-Husna* dalam pelajaran agama, sejarah dan juga pelajaran-pelajaran lain.

Untuk dapat memperkaya kajian nilai pada mata pelajaran, yang dapat membentuk karakter peserta didik, guru juga harus kreatif menggali dan memformulasikan materi-materi dalam kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal harus dapat “dikawinkan” dengan disiplin ilmu sosiologi pendidikan untuk membidik nilai-nilai kearifan lokal dan kesalihan budaya lokal yang kemudian ditransmisikan oleh guru kepada peserta didik agar terbentuk karakter pribadi peserta didik yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, GW. 1964. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, tt, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Mesir: Dar al- Fikr.
- Bertens, K. 1999, *Etika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Djalal, Ahmad, dkk. 2004. *Sains-sains dalam Islam*. Bandung: Inisiasi Press.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Haditono, Sri Rahayu, 1982. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjahmada Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1880. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang)* (terj).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Murakami, Kazuo. 2007. *The Divine Message of the DNA*. Bandung: Mizan.
- Mulyasa, Enco, 2008. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Musih, Masnur. 2007. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rejeki, Tatik. 2008. “Konsep Peendidikan Nilai yang Menyenangkan”. *Makalah* dipresentasikan pada Fakultas Pendidikan UIN Malang tanggal 26 Pebruari.
- Rosyid, M. 2010, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Idea Press.
- _____. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kwepel Press.
- Setyaki, Arif Arya. 2008. *Aritmatika Jari, Metode Asmaul Husna Aritmatik (AHA)*. Jakarta: Khalifa.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain pembelajaran berbasis KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.